

Implikasi Ekologis Imajinasi Perikhoretik-Kosmoteandrik Panikkar

Jeanne Ndeo

Sekolah Tinggi Agama Kristen Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur
jeannendeo@stak-kupang.ac.id

Abstrak

Istilah kosmoteandrik diperkenalkan oleh Raimundo Panikkar dalam wacana interreligius-pluralism. Gagasan ini menekankan keindahan partisipatif imajinatif dan resiprokal antara Allah, manusia dan dunia (alam), yang dalam semua agama terkandung pemahaman demikian. Berkaca dari persoalan ekologis yang semakin masif terjadi maka tulisan ini bertujuan mendeskripsikan gagasan kosmo teandrik Panikkar dalam diskursus ekologis, yang menurut hemat penulis memberi pengaruh ekologis etis yang teosentris. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan memanfaatkan tulisan Panikkar secara khusus dan tambahan sumber literatur terkait lainnya. Berdasarkan hal tersebut, Penulis berpendapat bahwa melalui imaji kosmo teandrik perichoretic Panikkar, cerapan dan intuisi ekologis yang Trinitaris dapat memberi daya (energia) kepada manusia dalam mengelola dan menatalayani alam secara bertanggungjawab.

Kata kunci: cosmotheandric, ekologi, panikkar, perichoresis, trinitarian

Abstract

The term Cosmo theandric was introduced by Raimundo Pannikar in the inter-religious-pluralism discourse. This idea emphasizes the beauty of imaginative and reciprocal participation between God, humans and the world (nature), which is contained in all religions. Reflecting on the increasingly massive ecological problems that are occurring, this article aims to describe Panikkar's cosmogenic ideas in ecological discourse, which in the author's opinion has a theocentric ethical ecological influence. The research method that will be used in this research is a literature study using Panikkar's writings specifically and additional related literature sources. Based on this, the author argues that through Panikkar's perichoretic cosmogenic imagination, Trinitarian ecological perception and intuition can provide power (energy) to humans in managing and serving nature responsibly.

Keyword: cosmogenic, ecology, panikkar, perichoresis, trinitarian

Pendahuluan

Raimundo Panikkar adalah teolog katolik Jesuit yang pertama kali memperkenalkan istilah *cosmotheandric*. Penyebutan konsep kosmo teandrik ini dimaksudkan oleh Panikkar sebagai keutamaan diskursus *interreligious concept*. Studi tentang kosmo teandrik dapat dikembangkan secara konseptual berdasarkan diskursus teologis apapun. Gagasan kosmo teandrik Panikkar pada prinsipnya lahir dari sebuah konstruksi teologi Kristen tentang *theandric* (*theos* dan *antropos*) dan Hindu *theocosmis* (*theos* dan *cosmos*). Konstruksi gagasan yang demikian menurut Panikkar tidak dapat disangkal karena Panikkar adalah seorang Katolik yang belajar banyak agama seperti Budha, Zen dan Hindu; tetapi juga secara genealogis-historis, mewarisi tradisi hindustan sang Ibu, seorang perempuan India. Pengalaman iman, dan sosio kultur Panikkar terhadap teologi baik Kristen dan Hindu, telah berandil besar dalam merumuskan konsep kosmoteandrianya.

Deskripsi kosmo teandrik dalam diskusi lintas agama penulis anggap cukup maju dan berkembang. Penulis memfokuskan studi ini pada imajinasi teologis Kristen dalam menyikapi krisis ekologis. Kosmo Teandrik menjadi menarik karena dalam penekanannya ditinjau dari sosiologis historis, yang oleh Berger (1994) mengungkapkan untuk menarik cerapan teologis dari sebuah eksternalisasi konsep, objektivasi gagasan, dan proses internalisasi gagasan. Dengan demikian, proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi kosmo teandrik Panikkar dalam diskursus ekologis menjadi upaya berteologi yang menggugah selera.

Studi ini merumuskan gagasan kosmo teandrik Panikkar untuk menarik inspirasi imajinasi dalam ruang percakapan ekologis. Namun, tidak meninggalkan spiritualitas trinitarian sebagai identitas khas teologi Panikkar dalam karya-karyanya. Mengingat ia seorang Katolik Jesuit yang dikenal sebagai penganut trinitarianisme. Dalam karya ini, keterhubungan kosmo teandrik dalam ragam perichoresis trinitarian menurut hemat penulis telah membentuk struktur dasar gagasan *cosmotheandric* Panikkar. Kendati demikian, cerapan imajinatif perikhoresis berpengaruh bagi keutuhan realitas kosmo teandrik itu sendiri.

Tulisan ini dikemas dalam struktur berikut: Pertama, membahas konsep teologis kosmo teandrik Panikkar, kedua, pilihan gagasan perichoresis trinitarian sebagai dasar keutuhan kosmo teandrik, ketiga, problem ekologis yang *antro centered*, dan keempat, konstruksi eko teologis yang relasional konstitutif dan partisipatif sebagai konsekuensi praktis kosmo teandrik yang berwajah ekologis. Keempat gagasan ini di deskripsi untuk mengkaji implikasi ekologis imajinasi perichoretic-kosmo teandrik Panikkar. Tujuan akhir yang ingin dicapai melalui penulisan ini adalah terbentuknya suatu pemikiran yang teosentris tentang penatalayanan alam.

Metode Penelitian

Pendekatan pustaka digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan sumber kajian pustaka dari Raimundo Panikkar. Ditambah sumber pendukung lainnya melalui artikel ilmiah, buku, dan sumber lainnya. Kajian pustaka menurut (Sujarweni, 2014) berfungsi untuk mengkonstruksi konsep, sehingga menjadi dasar penelitian. Dalam penelitian ini, kajian pustaka merupakan kajian literatur yang menelusuri kajian penelitian terdahulu untuk di kritisi. Kesimpulan dari pendekatan pustaka diperoleh dengan mengumpulkan data dari pelbagai sumber, kemudian disajikan untuk memperoleh temuan baru tentang implikasi ekologis imajinasi perikhoretik-kosmoteandrik dari Panikkar.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Kosmoteandrik Panikkar

Kosmo Teandrik terdiri dari dua kata, yakni kosmos dan theandric. Panikkar (1970) menjelaskan kosmotheandrik sebagai pengalaman perjumpaan antara *theos dan aner*, yang dalam penjabarannya, kosmo teandrik mengandung tiga elemen mendasar, yakni *cosmos* (dunia), *theos* (Allah), dan *aner* (manusia). Konsep kosmo teandrik sebenarnya lahir dari perjumpaan dialogis antara theos-antropos Kristen dan *theogonis* Hindu (pewahyuan dalam konsep Hindu) yang menurut Panikkar pada kedua kata ini, semua agama apapun dapat membicarakan banyak hal tentang Allah, manusia, dan dunia (S, Aziz, 2015). Dalam bahasa yang sederhana, diskusi tentang Allah tidak terpisahkan dari manusia dan dunia. Allah membuktikan diri-Nya sebagai Allah melalui relasi relasional mutual dengan manusia dan alam. Inilah intipati beragama dari semua agama.

Penelitian S, Aziz (2015) tentang pemikiran dan karya Panikkar mengklasifikasi tiga poin penting, yakni visi cosmotheandric, intuisi cosmotheandric, dan pengalaman cosmotheandric. Menurutnya, visi kosmoteandrik mengandung tiga dimensi utama, yakni dimensi Ilahi, dimensi kesadaran manusia, dan dimensi alam. Tentang dimensi Ilahi, Panikkar menyebut sifat ketidakterbatasan dan ketidakterjangkauan Allah yang berbeda dengan manusia, sekaligus menyatakan kualitas ke-Allahan-Nya. Sementara dimensi kesadaran manusia, Panikkar menyadari bahwa eksistensi manusia adalah menyadari tentang dirinya yang berasal dan bergantung penuh pada Yang Ilahi. Secara sadar, realitas kemanusiaan tidak terpisahkan dari kekuasaan Allah Sang Pencipta dan juga kebergantungan dengan dunia. Terakhir dalam dimensi kosmos, pengalaman manusia, dan perjumpaannya dengan realitas Ilahi terjadi dalam ruang kosmos dan waktu, sehingga pengalaman manusia dan pengalaman ilahi juga adalah realitas yang kosmis. Dalam bahasa Panikkar, realitas Allah, manusia, dan dunia, tidak terbagi dan terpisahkan, meskipun ada perbedaan mendasar dari ketiganya.

Tentang realitas visi cosmotheandric, Adiprasetya (2018) menyebutnya sebagai sebuah visi konstruksi realitas. Artinya, visi kosmo tindakinya menekankan bahwa tidak ada Allah tanpa manusia dan dunia. Tidak ada manusia tanpa Allah dan dunia. Tidak ada dunia tanpa Allah dan manusia. Penegasan ini kemudian membenarkan diktum lama bahwa realitas sesungguhnya pluralis dan jamak, yang pada dirinya utuh dan tidak tereduksi. Dengan kata lain, upaya Adiprasetya menyelami kosmoteandriknya Panikkar mampu menyatukan pecahan-pecahan yang terpisah dari realitas. Sembari mengingat konstruksi realitas, Adiprasetya (2018) menjelaskan bahwa kosmo teandrik Panikkar terdiri dari tiga dimensi yang tidak tereduksi dan membentuk yang sebenarnya, yakni setiap realitas yang ada. Allah, manusia, dan dunia membentuk struktur paling hakiki yang melandasi seluruh realitas.

Sementara intuisi kosmo teandrik dimaksudkan sebagai percakapan logis yang sinergis dengan kesadaran manusia bahwa ada keterhubungan logis antara kesadaran dan realitas. Melalui kesadaran, manusia dapat mengenal dan menembusi realitas. Kesadaran tersebut bukan hanya tentang manusia, melainkan tentang sesuatu yang ada di luar dirinya, baik alam, maupun Allah. Sementara Panikkar menekankan pada pengalaman kosmo teandrik yang cenderung kristosentris, dimana Kristus adalah tanda dan simbol kosmo teandrik itu sendiri. Tentang kristosentrisme, dapat dibenarkan karena Panikkar melihat aspek pewahyuan, yang terkait dengan Kristofani-inkarnatif, yakni wajah Kristus dalam beragam kepercayaan dan kebudayaan sebagai representasi kemahadiran Allah (S, Aziz, 2015).

Representasi demikian cukup menjelaskan pemahaman tentang siapa Allah, dalam ragam yang identik, dan memiliki tujuan yang sama. Posisi kristofani disebut Panikkar sebagai *homeomorfisme*. Terkait deskripsi ini, penulis menyadur dari pendapat S, Aziz (2015), bahwa: Kristus adalah simbol *cosmotheandric*. Kristus, dalam pandangan Panikkar, dipahami oleh manusia menurut bahasanya masing-masing, sehingga ada yang menyebutnya sebagai Yesus, Rama, Ishvara, Krisna, Purusa, dan lain-lain. Hal ini mengindikasikan bahwa

Kristus bukan merupakan eksklusif milik Kristen tetapi juga milik semua agama. Perbedaan muncul dalam ranah penyebutan saja, tergantung dengan geografi, ruang dan waktu tetapi secara esensinya adalah sama. Menurut Panikkar, tiap-tiap agama mewakili keseluruhan bagi kelompok manusia tertentu yang dengan cara tertentu “merupakan” agama dari kelompok lain hanya saja dalam bentuk topologis yang berbeda, tetapi secara fungsional sama kuatnya atau biasa disebut Panikkar sebagai *homeomorfisme*. Panikkar menolak berhenti pada pribadi Yesus historis, tetapi manusia harus beranjak kepada pengalaman Kristus yang dialami Yesus. Bagaimana cara menghidupkannya? Yakni melalui Kristofani. Kristofani adalah cara menghidupkan kembali pengalaman mistik Kristus yang dialami oleh Yesus dan itu merupakan bentuk partisipasi dalam pengalaman spiritual yang sama, serta intuisi mendalam yang telah dilakukan Yesus. Tugas manusia adalah menyadari hal itu, kemudian berpartisipasi dengan realitas *cosmotheandric*. Ilahi bukan lagi transenden, tetapi imanen, dan manusia adalah kristofani. Bagi Panikkar, kristofani adalah undangan berkelanjutan untuk menyadari bahwa manusia tenggelam dalam dan milik proses abadi mutlak, sebuah proses di mana Roh mendesak manusia untuk menanggapi ‘Bapa.’ Proses ini menghasilkan “Roh” yang kekal. Seperti Yesus, Panikkar menjelaskan, aku sendiri adalah Kamu dari Bapa. Di sini, di tingkat ini bahwa aku dan kamu merupakan dua kutub dari realitas yang sama, di mana hubungan non-dualistik diperoleh.

Pengalaman pewayhuan dari kepercayaan lain tentang Allah merupakan pengalaman kosmo teandrik. Terlepas klaim eksklusif Kristen tentang Kristus, maka kristofani yang kosmis termanifestasi melalui pendekatan kristologi kosmis. Urgensinya, kosmoteandriksnya Panikkar merupakan hasil cerminan dari pendekatan imajinatif trinitarian. Dengan kata lain tiga dimensi dari kosmo teandrik Panikkar Allah, manusia, dan dunia menjustifikasi struktur trinitas yang menjadi model relasi manusia dengan Allah, manusia dengan dunia, dan relasi Allah dengan dunia dan manusia. Pilinan relasi antara Allah manusia dan dunia ada dalam skema atau siklus lingkaran, yang berputar, saling serap dan melingkar.

Perichoresis Trinitarian sebagai Dasar Keutuhan Kosmo Teandrik

Poin dari deskripsi ini adalah kedekatan mutual dan kompleks antara gagasan kosmoteandrik Panikkar dan konsep perichoresis dalam teologi trinitarian. Sinyalemen tentang ini dijelaskan Adiprasetya (2018) bahwa,

Karena ketiga elemen [Allah, manusia, dan dunia] tersebut terkait dan saling tergantung dengan sangat dalam, Panikkar menggunakan istilah perichoresis, yang secara tradisional dipakai untuk menjelaskan hubungan intra-Trinitas (imanen). Panikkar menggunakan istilah tersebut untuk visi kosmoteandriksnya di mana dunia (*cosmos*)-Allah (*theos*)-manusia (*aner*) menyusun keseluruhan struktur realitas. Setiap bagian dari realitas memiliki jejak (*imprint*) Trinitarian.

Panikkar menginterpretasi dan melampaui bahasa tradisionalnya tentang perikoresis Trinitarian melalui lensa kosmoteandrik. Adiprasetya (2018) menjelaskan bahwa hal ini tampak jelas ketika ia menulis, Saya berada di dalam tradisi, meskipun saya melampauinya (sebagaimana diminta oleh tradisi manapun) dengan mengaplikasikan ide perichoresis ini kepada Trinitas radikal, yaitu kepada realitas. Inilah *circumincessio* antara yang ilahi, manusia, dan kosmos. Tentu yang dapat ditangkap dari sinyalemen konstruksi realitas menurut asumsi teoritis Panikkar ialah cakupan dari konsep Trinitarian dan karakter perikoretiknya. Sebuah konsep yang mendasari kehidupan Ilahi sebagaimana dipersaksikan oleh tradisi Kristen hingga konsep Trinitas radikal yang berfokus pada keseluruhan realitas dari yang Ilahi, manusia, dan kosmos. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa penggunaan istilah perikoresis menunjukkan pemantapan fokus yang signifikan dari perikoresis pribadi kepada perikoresis realitas.

Perikoresis realitas oleh Adiprasetya (2018) dijelaskan sebagai relasi konstitutif-resiprokal antara Allah Tritunggal pencipta dan ciptaan ke dalam hubungan ketergantungan yang kohoren. Bahwa Allah Trinitas di dalam Yesus Kristus menyejarah ke dalam keberadaan hakiki manusia dan dunia. Adiprasetya (2018) mengembangkan gagasan perikoresis realitas dari Maximus yang menjelaskan bahwa Yesus Kristus Sang Allah Manusia, memainkan peranan penting bahwa melalui dan bersama kita [Kristus] melingkupi segala ciptaan. Allah akan menembus segala sesuatu secara umum dan masing-masing secara khusus serta mengisi segala sesuatu seturut anugerah-Nya.

Perikoresis realitas kemudian memiliki perkembangan pembahasan yang alot hingga abad ini. Beberapa sebagai konsekuensi teologis antara lain kiristologi kosmis, pan(en)tesime teologis, dan kristologi sakramental. Meskipun dalam definisinya ketiga konsep ini memiliki penekanan yang karakteristik. Namun, secara garis besar masing-masing menekankan tentang dimensi persekutuan antara Allah, manusia dan dunia, secara partisipatif-resiprokal.

Beberapa diktum klasik ekologis merangkum tentang perikoresis realitas dalam keterhubungannya dengan *frame* kosmoteandrik Panikkar adalah konsep oikumenisme dan ekonomi kehidupan. Keduanya terkandung prinsip trinitaris (penataan dan pembaruan alam oleh Allah Sang Rahmat) yang juga melibatkan tanggungjawab manusia sebagai penatalayan Allah (*diakonos Dei*). Gagasan konseptual ini terkonsentrasi pada poin pembahasan ekologi dan tanggungjawab manusia sebagai penatalayan.

Pertanyaan teologisnya adalah dapatkah gagasan kosmoteandrik Panikkar dipercekapkan dalam diskursus ekologis kini? Menurut hemat penulis, iya. Sebab penekanannya tentang kosmoteandrik kesalingbergantungan antara Allah, manusia, dan dunia dalam partisipasi dan mutualisme perikoretik adalah sebuah keniscayaan. Prinsipnya, kosmoteandrik secara intuitif mengakui kesadaran manusia sebagai makhluk individu. Tetapi tidak membenarkan posisi *antro centered* manusia. Oktavianus (2006) dalam artikelnya yang berjudul “Mempertimbangkan Spiritualitas Ekonomi Berdasarkan Intuisi Kosmoteandrik Raimundo Panikkar” menunjukkan bahwa keterhubungan ekonomis ekologis kosmoteandrik Panikkar melalui menginternalisasinya secara intuitif. Kalampung menulis,

Semesta menurut intuisi kosmoteandrik bukan sebuah benda yang tidak punya relasi apa-apa. Tetapi merupakan makhluk yang berelasi dengan manusia dan Tuhan. Panikkar menjelaskan bahwa, “Dunia bukan hanya wujud kemuliaan Tuhan, tetapi juga merupakan dunia dari manusia. Mereka saling memiliki satu sama lain” Dengan kata lain, Tuhan menyatakan kemuliaan-Nya dengan menciptakan dunia, tetapi dalam relasi dengan yang lain, Tuhan selalu rindu untuk bersama dengan dunia dan manusia. Tuhan selalu membutuhkan dunia, “Tuhan bukan hanya Tuhannya manusia, tetapi juga Tuhan dunia.” Lebih lanjut lagi, Panikkar berkata, “Tuhan tanpa fungsi kosmologis dan kosmogonis bukanlah Tuhan sama sekali, melainkan hanya *phantom* saja.” Panikkar maju lebih lagi dengan mengatakan bahwa Tuhan selalu membutuhkan semesta untuk membuktikan diri-Nya. Tetapi di saat yang sama, kita juga harus mengakui bahwa realitas Tuhan itu lebih dari semesta. Baik semesta maupun manusia tidak akan bisa membatasi Tuhan. Tuhan selalu lebih. Ini harus ditekankan agar kita tidak salah paham bahwa Tuhan menjadi lemah atau terbatas karena relasinya dengan manusia dan dunia.

Dengan kata lain, relasi yang setara, mutual dan *cedere* antara Allah, manusia, dan dunia, memperjelas bahaya dan ancaman subordinasi manusia sebagai pusat kuasa dalam menaklukkan dunia, dimana ikhwal yang berabad-abad menjadi penyebab ekologis kronis.

Masalah Ekologis yang Antro Centered

Diskusi ekologis yang memancing anomali adalah kritik White di tahun 1967 tentang kekristenan sebagai penyebab krisis ekologis secara masif. Diksi ini membenarkan posisi Kristen sebagai agama yang mengajarkan tentang keselamatan dan hanya berpusat pada kepentingan manusia dan bukan semesta. White, gusar dengan penekanan biblis pada kata *berkuasa* dan *taklukanlah* bumi yang menurutnya sangat eksploitatif. Atas kritik, teolog Kristen mulai menyadari sehingga merumuskan sebuah teologi Kristen yang *eco centered*. Bumi merupakan rumah bersama semua makhluk. Bumi adalah ekosistem terbesar yang menentukan baik buruknya komunitas makhluk hidup dalam satu ekosistem. Terdapat beberapa jenis ekosistem, yakni ekosistem laut, ekosistem hutan, dan ekosistem darat. Ekosistem tersebut memiliki kekhasan dan keunikannya masing-masing. Setiap ekosistem tampak teratur dan terintegrasi antara unsur-unsur pribadi, sosial atau komunal dalam membentuk sebuah ekosistem.

Perpaduan ekosistem membentuk biosfer atau mengikuti gagasan Chardin (1955), dimana sistem ekologis yang teratur, terarah, dan terintegratif membentuk lingkaran holistik-kosmogenis. Dalam bahasa biologis, bumi merupakan kumpulan elemen biotik-non biotik yang terintegratif, membentuk jejaring relasi yang mutual, resiprokal, serta kausatif. Oleh karena bumi memiliki sistemnya, pergerakan dan siklus bumi tampak teratur membentuk kosmos, sehingga perilaku menyimpang yang dilakukan manusia dalam bentuk apapun terhadap sistem dapat mendatangkan kekacauan.

Pribadi, populasi, komunitas, ekosistem, dan biosfer, termanifestasi ke dalam sebuah terminologi teologis, yakni kosmos. Semua makhluk dikatakan sebagai anak dari ibu bumi yang diciptakan oleh sang Bapa. Relasi yang baik dan saling bergantung di antara bumi dan anak bumi turut ditentukan oleh relasi anak bumi dengan Sang Bapa. Allah berulang kali, dalam narasi penciptaan mengatakan bahwa semua yang tercipta sungguh baik adanya. Selanjutnya, manusia ditentukan Allah untuk mengusahakan, memelihara, dan merawat bumi yang sangat baik itu (Kej. 1:28-29; 2:15).

Nwaigbo (2016) membangun argumentasi ekologis dari perspektif teologi penciptaan. Diyakini bahwa manusia dapat mengenal Allah melalui ciptaan karena di dalamnya Allah menyatakan diri. Menyambung gagasan Nwaigbo, Borrong (2006) dalam deskripsi ekologis, menelisik narasi penciptaan Kejadian 1-2 yang berangkat dari definisi *abad* dan *shamar* sebagai panggilan kultus bagi manusia untuk bertanggungjawab dalam pelayanan dan pengabdian bagi alam. Ditegaskan bahwa mengusahakan alam adalah tugas pertama manusia. Manusia berhak mengambil sumber alam untuk pemenuhan kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan tersebut tidak mesti dilakukan dengan semena-mena, melainkan dengan kesadaran adanya batasan. Manusia boleh menggunakan alam, namun tidak memiliki hak milik. Allah Pencipta adalah Sang Pemilik bumi. Manusia diberi mandat untuk berkuasa dan menaklukkan bumi, bukan untuk menginjak-injak, mengeksploitasi, mengokulasi, merambah, atau mengkooptasi alam. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *radah* dan *kabash*, seperti di dalam teks Kejadian 1:28-29 mesti ditempatkan dalam relasi dengan “gambar dan rupa Allah” (*imago Dei; tselem dan demuth*), yang dapat dimaknai sebagai tugas perwalian atau kekuasaan perwakilan (Borrong, 2006). Dengan demikian, panggilan mengusahakan dan menata bumi merupakan ibadah dan wujud iman manusia terhadap Allah Pencipta.

Panggilan menatalayani alam seyogianya berdampak mutual bagi manusia. Jika dalam mengupayakan alam ciptaan manusia memikirkan ekonomi Allah (tatanan penciptaan Allah), bukan ekonomi manusia (konsumerisme, hedonisme, antroposentrisme, dan individualisme). Sebab, ekonomi manusia berpotensi mendesakralisasi alam karena pada galibnya yuridis ekonomi. Keuntungan lebih besar daripada pengeluaran telah merecoki umat manusia. Alam semestinya dikelola untuk mendatangkan keuntungan bagi manusia. Atas nama semangat yang demikian, manusia kemudian terlena dan lalai dalam menata alam ciptaan Allah yang

sebenarnya baik. Padahal, ekonomi Allah bertujuan untuk menyatakan *providensia* Allah, kasih Allah kepada ciptaan-Nya, yaitu pemberian alam untuk pemenuhan kebutuhan hidup manusia, sekaligus ruang pertemuan bagi Allah dan manusia yang membebaskan dan membarui persekutuan kosmis dengan Allah (Nelson, 1994).

Apa yang paling penting bagi manusia adalah ekonomi manusia yang menjawab kebutuhan manusia. Apapun dilakukan asalkan ekonomi terpenuhi, termasuk memakai alam dengan semena-mena. Akibat keserakahan terhadap alam yang muncul karena berorientasi pada modal, peruntungan, investasi, dan penikmatan sehingga Bumi mesti menanggung pilu dan sakit. Dalam menghargai dan memperlakukan alam dengan baik, sebuah etika ekologis yang *theo-centered* harus menjadi pijakan utama. Maksudnya, di dalam semangat penghargaan bahwa bumi adalah rumah bagi semua makhluk yang disediakan oleh Allah Trinitas secara berkecukupan. Manusia terdorong untuk berpartisipasi aktif bersama dengan Allah dalam daya melestarikan bumi. Inilah panggilan sebagai sebuah etika ekologis yang diakonal bahwa manusia adalah penatalayanan Allah (Boff, 1977) bersama dengan Allah dalam tarian perikoresis kosmis.

Konstruksi Eko-Teologis

Visi, intuisi, dan pengalaman kosmoteandrik Panikkar menegaskan akan kesalingbergantungan, saling serap, dan berinteraksinya Allah, manusia, dan dunia secara berkelindanan. Interaksi demikian disebut Boff (1977) sebagai *perichoretic cosmic dance*. Apabila gagasan Panikkar ditelusuri berdasarkan klaim Adiprasetya (2018) ternyata membenarkan diktum klasik bahwa semua kehidupan ciptaan di dunia mengandung jejak atau cerminan yang trinitarian. Tarian perikoresis dimaknai secara mendalam karena the *Christ event* melalui inkarnasi yang oleh teolog Fransiskan disebut sebagai pendekatan *deep sakramental*. Dengan kata lain, penegasan sakramental membenarkan dua hal. Pertama, dimensi persekutuan semesta antara Allah, manusia, dan dunia mengarah pada pemahaman panentesime teologi bahwa Allah ada di dalam semua, dan semua ada di dalam Allah. Kedua, apapun kehidupan manusia dan aktivitasnya di dunia, seremeh-temeh apapun selalu bersifat sakramentali.

Secara teologis, konsep ekoteocentris-logis mesti dibingkai dalam pengertian bahwa pertama, alam diciptakan oleh Allah sebagai rumah untuk kehidupan semua makhluk. Kedua, alam dan segala isinya diciptakan oleh Allah dalam relasi persekutuan yang seimbang karena saling membutuhkan sehingga terjadi keseimbangan ekologis ciptaan Allah. Ketiga, konsep ekonomi memberi penegasan tentang karya penciptaan Allah, pemeliharaan, penebusan, pendamaian, dan penyertaan Allah. Semuanya mencerminkan sebuah tatanan trinitarian Allah yang termanifestasi melalui ekonomi keselamatan Allah, yaitu peristiwa inkarnasi Sang Firman.

Dalam diskusi teologis, gagasan tentang ekonomi Allah dipahami sebagai sebuah konsep oikonomia, yakni rencana Allah yang dinyatakan dalam sejarah pewahyuan (Boff, 1988). Rahner (Jowers, 2006) menjelaskan *the economic Trinity is the immanent Trinity and vice-versa*, yang berarti Allah di dalam diri-Nya sendiri sama dengan Allah bagi ciptaan. Adiprasetya (2018) meringkaskan gagasan Rahner dengan mengatakan bahwa teologi tidak dapat dipisahkan dari oikonomia, dengan demikian, *“Theology is inseparable from soteriology”*. Dengan begitu, ekonomi trinitarian atau ekonomi keselamatan yang dikaryakan Kristus, yaitu karya penebusan (redemption), bukan semata-mata terbatas pada penebusan, melainkan the comprehensive plan atau “rencana Allah yang sempurna,” untuk mempersekutukan keutuhan ciptaan ke dalam misteri cinta Allah Persekutuan.

Gagasan perichoresis dari akar kata *perichōreō* atau dalam bentuk kata kerjanya, *perichōreō*, berarti menari di sekitar. Secara logis dapat dipahami sebagai wujud kehadiran Allah Trinitas di dalam realitas ciptaan. Menurut Butler berarti partisipasi (Adiprasetya,

2018). Karya Allah Trinitas nyata melalui kehadiran Kristus, tetapi juga ternyata melalui energi dan rahmat-Nya yang menyertai kehidupan keseharian ciptaan.

Konstruksi ekoteologi berkarakter trinitarian dimaksudkan sebagai upaya menarik gambaran imajinatif dari Allah Persekutuan untuk menggambarkan inter-relasi Allah, manusia, dan alam (kosmoteandrik). Allah Trinitas ada dalam relasi persekutuan, bukan kesendirian dan keterpisahan dengan realitas alam. Model Trinitas menggambarkan kasih persaudaraan, keutuhan setiap person sebagai anggota keluarga semesta. Relasi komunikasi diri Allah Trinitas selalu berada dalam pengertian, saling resap dan saling penetrasi, tidak hanya dalam person perikholesis tetapi dalam kenyataan realitas persekutuan dengan seluruh ciptaan (Boff, 1988). Terminologi *khora* (space, ruang) dari perkhoresis, memungkinkan adanya perjumpaan antara Allah dan ciptaan, yang serta-merta menjelaskan tentang natur transendental dan imanen Allah di dalam karya menata ciptaan, bergerak menuju ciptaan, dan mempersatukannya ciptaan ke dalam lingkaran ilahi.

Corak teologi ekonomis yang trinitarian ini bila mengikuti bahasa dokumen AGAPE, disebut sebagai ekonomi solidaritas. Ekonomi ini mementingkan keseimbangan dan kesalingberbagian dalam keadilan dan kesetaraan bagi seluruh keluarga ciptaan Allah yang mencakup janji bahwa seluruh umat manusia berhak menghasilkan pangan mereka dari sumber daya alam secukupnya, berbagi, dan menikmatinya bersama, sambil mengupayakan penataan dan pelayanan terhadap keadaan baik alam, sehingga keseimbangan dan keberlangsungan hidup alam dan semua makhluk benar-benar terjaga dalam rumah milik bersama (Alternative Globalization Addressing People and Earth, 2005). Tidak ada anak-anak bumi yang merasa terancam di rumah milik bersama dan semua anak-anak bumi terpanggil untuk merawat rumahnya.

Bumi adalah ciptaan Allah. Tempat Allah bertemu dengan ciptaan, tempat tumpuan kaki Allah. Ia adalah panggung dimana kemuliaan Allah dipentaskan (*theater of the Creator's glory*), cinta dan keindahan ilahi dipertunjukkan. Dalam tatanan Trinitarian itu, manusia diundang untuk berpartisipasi dalam *perichoretic cosmic dance*, untuk mengupayakan relasi yang mutual dalam merayakan perbedaan (heterogenitas dan keunikan tiap-tiap organisme, disparitas, dan kompleksitas), kesalingterhubungan (*interconnectedness*) yang membentuk jejaring kehidupan dalam persekutuan sakramental dengan Allah Persekutuan (Boff, 1988).

Dengan demikian, sudah saatnya manusia dalam penghormatan pada Allah Pencipta, memulihkan kembali martabat alam sebagai bentuk penghargaan dan ibadah atas keindahan dan kelimpahan, rahmat dan berkat yang terberi di dalam alam. Dalam perikhoretik-kosmoteandrik Panikkar, ada partisipasi Allah, manusia, dan dunia untuk menari bersama dalam tarian penatalayanan di dunia, sebagai ruang perjumpaan antara yang Ilahi dan insani. Inilah yang harus di seimbangkan dalam mengelola dan menatalayani alam secara bertanggung jawab karena manusia tidak diciptakan untuk menjadi penguasa mutlak atas makhluk lain, namun menjalani tugas sebagai perwakilan Allah dalam menjalankan pemerintahan Allah atas ciptaan-Nya dengan memanfaatkan dan memeliharanya (Ngahu, 2020).

Penutup

Kesimpulan

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari studi ini adalah pertama, kosmoteandrianya Panikkar memiliki implikasi ekologis yang signifikan. Melalui, semangat persekutuan menatalayani alam, Allah, dan manusia ternyata. Kilasan imaji tentang tarian perikhoretik kosmis memberi ruang kepada manusia untuk menata alam sesuai dengan energia yang diberikan dari Allah Trinitas Sang Rahmat. Kedua, bahwa dalam imajinasi tarian yang demikian, manusia bukanlah pusat kuasa yang terletak di tengah titik lingkaran. Ada ruang kesama-mitraan (*peri-khora*) antara Allah dan manusia untuk saling serap dan terbuka. Allah

berkenan memasuki kemanusiaan manusia, dan manusia memperoleh Rahmat dalam energia untuk menari bersama Allah dalam tarian itu. Kesaling-berbagian memberi indikasi positif tentang penataan yang kohoren, mutual, dan partisipatif. Ketiga, gerakan menata alam oleh Allah dan manusia melegitimasi konsepsi teologis persekutuan yang dinamis, sehingga dapat dikatakan bahwa Allah pada imanensia-Nya adalah Allah Persekutuan. Ternyatakan dalam Trinitas Ekonomis melalui sejarah inkarnatif Sang Firman.

Rekomendasi:

Dengan demikian, seluruh jejak kehidupan ciptaan mengandung vestigia Trinitaris. Allah, manusia, dan dunia (kosmoteandrik) ada dalam lingkaran persekutuan yang terbuka, saling serap, dan berkelindanan dalam gerakan penataan semesta yang semestinya membuat manusia mengelola dan menata layani alam dengan penuh tanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Adiprasetya, Joas. *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations* (Eugene, OR: Pickwick Publications, 2013).
- Adiprasetya, Joas. *An Imaginative Glimpse: Trinitas dan Agama-agama*. Terj. Hans Abdiel Harmakaputra. Jakarta: Gunung Mulia, 2018.
- Alternative Globalization Addressing People and Earth (AGAPE), *A Background Document*. Justice Peace and Creation Team. Geneva: World Council Church, 2005.
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono. Jakarta: LP3ES, 1994), 4-5.
- Boff, Leonardo. *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. Terj. Phillip Berryman (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1970).
- Boff, Leonardo. *Trinity and Society*. Ter. Paul Burns (Maryknoll: New York, Orbis Books, 1988).
- Borrong, Robert P. "Teologi Lingkungan Hidup: Perspektif Kristen," dalam *Teologi Kehidupan: Melestarikan Lingkungan Hidup*, peny. Markus Rani. Rantepao: PT SULO, 2006.
- Campbell Nelson, John. "Kesaksian Sebatang Tanggul Pohon," dalam *Agama-Agama Kerabat Semesta*, peny. Philipus Tulle, SVD, dkk. Maumere: Ledalero Press, 1994.
- de Chardin, Pierre Teilhard. *The Phenomenon of Man*, terj. Bernard Wall. New York: Harperperennial & Modernthought Publishers, 1955.
- Jowers, D. W. (2006). *The Trinitarian Axiom of Karl Rahner: The Economic Trinity is the Immanent Trinity and Vice Versa*. The Edwin Mellen Press.
- Kalampung, Yan Okthavianus. "Mempertimbangkan Spiritualitas Ekonomi Berdasarkan Intuisi Kosmoteandrik Raimundo Panikkar" dalam *Gema Teologika, Vol 1. No. 2, Oktober* (2006).
- Ngahu, S. T. (2020). Mendamaikan manusia dengan alam: Kajian Ekoteologi kejadian 1:26-28. Pengarah: Jurnal Teologi Kristen, 2(2), 77-88.
- Nwaigbo, Ferdinand. "Pope Francis and the Programme of Ecology in a Time of Change," dlm. *African Ecclesial Review*, Vol. 58, no, 3 & 4 (2016).
- Pajri S, Aziz. "Cosmotheandrik; Hubungan Antar Agama Menurut Raimon Panikkar dan Relevansinya dalam Hubungan antar Agama di Indonesia" dalam *Religi Vol. XI, No. 1, Januari* (2015): 101-118.
- Panikkar, Raimon. *The Trinity and World Religions: Icon-Person-Mystery*. Bangalore: CISRS & Madras: CLS, 1970.